

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu pendidikan yang penting dilakukan di sekolah luar biasa. Penjas sendiri merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan, sedangkan adaptif berasal dari kata adaptasi yang berartikan menyesuaikan. Penjas adaptif adalah pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan serta disesuaikan atau di modifikasi dengan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial maupun ketiga-tiganya. Menurut Mulyana (2011:1) “ABK dapat di kelompokkan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Pendidikan jasmani untuk siswa yang berkebutuhan khusus berbeda dengan pendidikan jasmani yang biasa diberikan kepada siswa normal, sehingga perlu penyesuaian atau modifikasi yang dilakukan oleh guru penjas tersebut. Berkaitan dengan pendidikan jasmani (penjas) adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang mengalami kelainan (ABK) tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan.

Dalam pemberian materi siswa tetap harus diberikan pembelajaran yang dapat meningkatkan derajat kesehatan mereka. Hal tersebut dapat diperoleh dengan memberikan bentuk pembelajaran yang menyangkut dengan kebugaran

jasmani. Kebugaran jasmani sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Tarigan (2009:28-29) menyatakan bahwa:

“Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (hypokinetik) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja”.

Kebugaran jasmani yang memadai diperlukan oleh anak usia sekolah termasuk untuk anak tunagrahita. Dengan memiliki kebugaran jasmani yang memadai, siswa mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan siswa yang memiliki kebugaran jasmani yang rendah. Dalam hal ini seorang guru penjas berperan penting dalam meningkatkan kebugaran jasmani para siswanya baik dengan memberikan pembelajaran yang berupa permainan (bereggu atau perorangan) atau dalam pemberian materi khusus yang menyangkut langsung untuk meningkatkan kebugaran jasmani.

Guru sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran seharusnya memiliki gambaran mengajar untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Sebelum melaksanakan pembelajaran seyogianya guru membuat perencanaan, strategi yang akan digunakan dalam mengajar, dan memodifikasi peralatan yang akan digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pengertian modifikasi secara umum berarti merubah bentuk dengan penyesuaian. Menurut Arif (2008) modifikasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP (*Development Appropriate Practice*). DAP (*Development Appropriate Practice*) itu sendiri merupakan pemberian tugas ajar yang harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut, terutama bila pembelajaran dilakukan di sekolah luar biasa (SLB).

SLB-C Angkasa merupakan salah satu sekolah luar biasa di Kab. Bandung yang diperuntukan bagi anak yang memiliki kelainan mental atau tunagrahita. Peserta didik yang berada di SLB-C Angkasa di kategorikan menjadi 2 bagian yaitu tunagrahita yang ringan atau kelas C dan tunagrahita berat atau kelas C1, yang biasanya dalam pembelajaran penjas disatukan dalam 1 kelas.

Meirani Silviani Dewi, 2013

Pengaruh Pembelajaran Bola Voli yang di Modifikasi Terhadap Keberanian dan Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita (Studi Eksperimen di SLB-C ANGKASA Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SLB-C Angkasa Kab. Bandung pada hari Rabu, 8 Februari 2012, peneliti mendapatkan informasi tentang pembelajaran penjas adaptif terutama dalam pemberian materi penjas itu sendiri. Disekolah tersebut hanya terdapat satu orang guru yang biasa mengajar penjas adaptif, tetapi tidak memiliki latar belakang pendidikan jasmani sehingga pembelajaran yang diberikan hanya seadanya dan terkadang guru tersebut kesulitan memperhatikan keadaan siswa.

Pada saat pembelajaran berlangsung terkadang ada anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran dan lari menuju guru lain karena merasa takut terutama pada anak yang dikategorikan pada C1 atau tunagrahita berat terutama pada saat diberikan materi ajar yang menggunakan alat berupa bola. Selain itu para siswa terlihat kurang bergairah pada saat melakukan pembelajaran dan terlihat lebih banyak diam dan jongkok karena merasa lelah. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan seorang guru penjas dalam mengkondisikan kelas yang menarik karena minimnya alat yang digunakan dalam pembelajaran atau jarang para guru memodifikasi alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dan guru juga kurang memperhatikan kondisi siswa dari segi kebugaran jasmaninya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian dan mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yang dilaksanakan di SLB-C dengan judul penelitian “ Pengaruh Pembelajaran Bola Voli yang di Modifikasi Terhadap Keberanian dan Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pengaruh pembelajaran bola voli yang meliputi bola, net, dan lapang berpengaruh terhadap peningkatan keberanian siswa tunagrahita SLB-C Angkasa?

2. Berapa besar pengaruh pembelajaran bola voli yang meliputi bola, net, dan lapang berpengaruh terhadap peningkatan kebugaran jasmani yang meliputi VO_2max , kekuatan, kelentukan siswa tunagrahita SLB-C Angkasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar modifikasi pembelajaran bola voli yang meliputi bola, net, dan lapang terhadap peningkatan keberanian siswa tunagrahita SLB-C Angkasa.
2. Untuk mengetahui seberapa besar modifikasi pembelajaran bola voli yang meliputi bola, net, dan lapang terhadap peningkatan kebugaran jasmani yang meliputi VO_2max , kekuatan, kelentukan siswa tunagrahita SLB-C Angkasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dalam bidang pendidikan jasmani (penjas) adaptif serta menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan jasmani, khususnya bagi calon guru pendidikan jasmani (penjas) adaptif di SLB-C (tunagrahita).

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk sumbangan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia khususnya bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Di antaranya adalah:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus khususnya di SLB-C.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam bidang keilmuan dan dapat menambah wawasan serta keterampilan yang dapat dijadikan bekal dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru pendidikan jasmani kelak.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah dari permasalahan dan penyimpangan tujuan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan melakukan batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini terfokus pada pengkajian tentang modifikasi pembelajaran bola voli yang meliputi bola, net, lapang, dan peraturan perolehan angka terhadap keberanian siswa tunagrahita.
2. Peneliti ingin mengetahui tingkat kebugaran jasmani siswa tunagrahita setelah melakukan pembelajaran modifikasi yang diberikan oleh pengajar.
3. Sampel yang digunakan ialah anak tunagrahita tingkat SD di SLB-C ANGKASA dengan pertimbangan keterampilan, dan tingkat keberanian siswa terhadap bola yang masih sedikit.

1.6 Definisi Oprasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Meirani Silviani Dewi, 2013

Pengaruh Pembelajaran Bola Voli yang di Modifikasi Terhadap Keberanian dan Kebugaran Jasmani Siswa Tunagrahita (Studi Eksperimen di SLB-C ANGKASA Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pembelajaran Bola Voli adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian intern yang dialami siswa dalam mengikuti materi bola voli (Iwan : 2009).
2. Permainan Bola Voli adalah Olahraga tim di mana dua tim terdiri dari 6 pemain aktif, tiap tim yang dipisahkan oleh net. Setiap tim mencoba untuk membuat poin dengan cara menjatuhkan bola ke lapangan lawan. (Alfaruq : 2010).
3. Modifikasi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar proses pembelajaran dapat mencerminkan DAP (*Development Appropriate Practice*), yang artinya tugas ajar yang disampaikan harus memperhatikan perubahan kemampuan atau kondisi anak yang dapat membantu mendorong perubahan tersebut. (Bahagia, 2003:1)
4. Keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu menghiraukan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. (Munawar : 2010)
5. Tunagrahita adalah fungsi intelektual yang secara umum berada di bawah rata-rata. (Tarigan, 2008 : 40)
6. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskular, intelektual, dan emosional. (Lutan & Sumardianto 1999/2000: 20)
7. Pendidikan jasmani adaptif merupakan salah satu bentuk layanan dalam bidang pendidikan, sehingga potensi siswa cacat dapat tumbuh kembang secara maksimal. (Tarigan, 2008:ix).
8. Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (*hypokinetik*) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja. (Tarigan, 2009:28-29)